



# JPAK

Vol. 3, Tahun ke-2, April 2010

ISSN; 2085-0743

**MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK**  
*Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS*

**PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:  
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS  
PENDUKUNG  
PERUBAHAN KURIKULUM DALAM  
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**  
*Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.*

**MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN  
FENOMENOLOGIS  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**  
*Agustinus W. Dewantara, SS.*

**SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN  
GEREJA DAN MASYARAKAT**  
*Gabriel Sunyoto, S. Pd.*

**PEMANFAATAN MEDIA INTERNET  
DALAM KARYA PASTORAL DI PAROKI**  
*Aloysius Suhardi, S. Pd.*

**PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG  
INSPIRATIF**  
*Antonius Tse, S. Ag.*

**Jurnal Pendidikan Agama Katolik**

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik  
"Widya Yuwana"  
MADIUN

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum.

### **Penyunting Pelaksana**

Hardi Aswinarno, MA, Pr.

Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr.

### **Penyunting Ahli**

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM.

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS.

Prof. Dr. Armada Riyanto, CM.

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto, S.Pd.

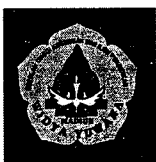
### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan, Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober). Pendiri: Hipolitus K. Kewuel.



## DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 05** MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK  
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS
- 20** PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:  
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS PEN-  
DUKUNG PERUBAHAN KURIKULUM DALAM  
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL  
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.
- 30** MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN FENOMENO-  
LOGIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK  
Agustinus Wisnu Dewantara, SS
- 40** SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN GEREJA  
DAN MASYARAKAT  
Gabriel Sunyoto, S.Pd.
- 49** PEMANFAATAN MEDIA INTERNET DALAM KARYA  
PASTORAL DI PAROKI  
Aloysius Suhardi, S.Pd.
- 59** PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG  
INSPIRATIF  
Antonius Tse, S.Ag.

# PEMANFAATAN MEDIA INTERNET DALAM KARYA PASTORAL DI PAROKI

Aloysius Suhardi, S.Pd.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik  
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

## Abstract

Internet adalah salah satu media massa yang telah merambah di berbagai belahan dunia. Dengan media ini, manusia dapat berkomunikasi dengan lebih cepat tanpa memperhatikan jarak yang jauh. Media komunikasi ini telah banyak digunakan beberapa institusi demi kelancaran pelaksanaan tugas. Institusi Gereja perlahan juga telah memanfaatkan media komunikasi ini untuk kelancaran tugas misionernya. Artikel ini memberi sumbangan gagasan terkait bagaimana memanfaatkan media internet dalam karya pastoral Gereja, khususnya di paroki.

*Keywords: Internet, Karya Pastoral Gereja, Karya Pastoral Paroki, Pelayanan Umat, Jaringan.*

## PENDAHULUAN

Dunia terus berubah, dan menurut R. In Nugraha, SJ. (2009:36) dalam perubahan dunia, hidup manusia ikut berubah. Sejak abad ke-19, perubahan yang mempengaruhi manusia begitu cepat terjadi. Romo Y.I. Isworohadi, SJ. (2005:17) melukiskan dalam gambaran yang jelas: Penemuan lampu pijar pada tahun 1879 mengantarkan manusia memasuki dunia baru. Sebab, sejak itu sinar listrik mengubah malam menjadi siang. Manusia merelativisir konsep mengenai matahari terbit dan matahari terbenam. Jam menggantikan kokok ayam. Penemuan itu kemudian disusul penemuan-penemuan lain yang mengubah dunia seperti: phonograp (1877), gambar bergerak (1884), radio (1920), TV (1924), transistor (1948), video (1956), dan satelit (1957). Semua

penemuan itu mengubah manusia. Sekarang, di abad ke-20 ini kita sudah diperkaya lagi dengan penemuan-penemuan lainnya yang lebih canggih.

Romo Y.I. Isworohadi, SJ. melukiskan perubahan dunia dalam rentang waktu yang relatif panjang, satu abad, tetapi R. Nugraha, SJ. (2005:36), menggambarkan hal yang sama dalam rentang waktu yang pendek, 30 tahun terakhir, katanya : "30 tahun yang lalu, tidak semua keluarga mempunyai televisi di rumahnya masing-masing. Sekarang, nyaris di semua rumah ada televisi, bahkan kadang malah lebih dari satu. 20 tahun lalu, orang belum punya *handphone*, sekarang barang itu telah menjadi umum, malah ada yang lebih dari satu nomor kontak. 10 tahun yang lalu, orang masih agak asing dengan *internet* dan *email*. Sekarang ini, ada yang mengatakan bahwa kalau hanya punya alamat email, itu ketinggalan zaman, sebab ini zamannya *facebook* dan *blackberry*". Kemajuan teknologi komunikasi mengubah pola hidup manusia.

Perubahan pola hidup manusia yang diakibatkan IPTEK, terutama dalam bidang komunikasi merupakan realitas baru yang harus dihadapi semua orang, baik pribadi, kelompok, tetapi juga institusi-institusi. Romo V. Kirjito (2009) menyatakan, bahwa media cetak, elektronik, internet, telepon seluler multimedia adalah realitas kehidupan *millennium* III yang harus dihadapi semua orang. Terhadap media-media itu, bidang politik, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan bidang lainnya ingin berperan, menggunakan atau menguasainya. Dalam hal ini, tak terkecuali institusi Gereja, juga ingin berperan di dalamnya.

Gereja ingin memanfaatkan semua penemuan media komunikasi dalam melaksanakan tugas misionernya, sebagaimana dinyatakan Hardowiryo, SJ. (1992:54), sejalan dengan Konsili Vatikan II, yang menekankan kewajiban maupun hak Gereja untuk memanfaatkan media komunikasi sosial (IM, 3), tetapi sekarang tentang media komunikasi itu bukan lagi sekedar salah satu pilihan, melainkan, suatu kewajiban bagi siapa saja yang bertanggung jawab terhadap usaha-usaha misioner dalam Gereja. Pemanfaatan media itu merupakan bagian integral usaha misioner dan supaya dimanfaatkan secara maksimal. Secara terang benderang Paus Benediktus XVI (2010) mengajak para imamnya, "Untuk para imamku yang terkasih, saya mendorong Anda untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan unik

yang disumbangkan oleh komunikasi modern. Semoga Tuhan menjadikan kalian bentara-bentara Injil yang bersemangat di 'ruang publik baru' media dewasa ini".

Selanjutnya, salah satu perkembangan kontemporer yang tidak dapat dihindari adalah hadirnya internet yang sudah menjangkau sampai ke rumah-rumah, bukan hanya di kota, tetapi sudah sampai pelosok desa. Media internet itu begitu berpengaruh terhadap kehidupan orang modern, terutama orang muda jaman ini. Istilah-istilah baru yang sudah mulai akrab di telinga masyarakat kita, seperti kata *akses, email, facebook, chatting, connect*, dan sebagainya merupakan tanda bahwa internet telah menjadi bagian kehidupan kita. Thomas Suwanto (2010) menggambarkan internet itu seperti "juru selamat" baru bagi manusia. Sebab dengan internet komunikasi menjadi serba cepat, efektif, dan efisien, pekerjaan dipermudah, ruang komunikasi manusia menjadi semakin luas, jagad ilmu pengetahuan terbentang luas, aneka informasi terakses dengan mudah, dan lain sebagainya. Maka, di tengah perkembangan internet serupa itu, Gereja tidak bisa menutup mata. Paus Benediktus XVI (2010) pada hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-44, menyerukan bahwa Gereja terutama para imamnya, dipanggil untuk secara serius memanfaatkan media komunikasi *digital*, sebagai suatu bidang pastoral yang peka dan penting. Bagi kehidupan Gereja media internet merupakan peluang bagi karya kerasulan. Perkembangan media internet sekaligus juga semestinya dimanfaatkan dalam karya pastoral paroki.

Berikut sejumlah gagasan bagaimana memanfaatkan internet dalam karya pastoral Paroki. Bidang ini relatif masih baru, maka gagasan-gagasan ini, masih lebih bersifat wacana, daripada suatu kebijakan. Dalam konteks praksis di lapangan, kiranya sejumlah paroki yang sudah mengembangkannya bidang ini dalam karya pastoralnya masih bersifat *traitor and error*. Gagal dalam usaha, sekaligus mungkin melakukan kesalahan dalam bidang baru ini harus dipandang lebih baik, daripada tidak pernah gagal dan tak pernah melakukan kesalahan karena tidak pernah mencoba.

### **1. Mimbar Baru Pewartaan Injil**

Penemuan internet telah melahirkan satu mimbar baru bagi pewartaan Injil. Dalam hal ini Paus memberi petunjuk kepada

pemimpin umat, terutama para imamnya, supaya mereka memperkenalkan kehidupan menggereja kepada umat dan membantu orang-orang zaman sekarang menemukan wajah Kristus. Para imam diharapkan menjadi saksi setia terhadap Injil di dalam dunia komunikasi digital dengan menunaikan perannya sebagai pemimpin-pemimpin komunitas terus menerus mengungkapkan dirinya dengan 'suara yang berbeda' yang dihadirkan oleh pasaraya digital. Para Imam ditantang untuk mewartakan Injil dengan menggunakan generasi teknologi audiovisual yang paling mutakhir (gambar, video, fitur animasi, blog, dan website) yang seiring dengan media tradisional dapat membuka wawasan baru dan luas demi dialog, evangelisasi dan katekese. Apa yang dipesankan Paus kepada para imam, kiranya berlaku bagi para pelaku pewarta Injil lainnya dan semua umat katolik di seluruh dunia.

Dalam melaksanakan tugas pewartaannya Gereja selalu menyesuaikan diri dengan cara manusia berkomunikasi. Ketika manusia berkomunikasi lebih banyak dengan bahasa verbal, maka pewartaan Gereja lebih banyak dilakukan dengan tradisi lisan. Ketika dunia memasuki era bahasa tulis, khususnya dengan mesin cetak, maka pewartaan menyesuaikan dengan budaya dan ciri-ciri media cetak. Demikian pula ketika dunia memasuki komunikasi elektronik massa, pewartaan Gereja menyesuaikan dengan budaya dan karakter media komunikasi massa elektronik, seperti radio, televisi, koran, dan sebagainya. Lalu, bagaimana karakter media baru internet, yang didalamnya Gereja harus menyesuaikan?

John P. Foley (2010), menjelaskan bahwa internet memiliki beberapa karakter yang mencolok : Instan, cepat, mendunia, desentralisasi, interaktif, isi dan jangkauan yang tak terbatas, fleksibel, dan mampu beradaptasi. Sederajat, semua orang yang memiliki alat dan ketrampilan akan bisa aktif di dunia maya. Memungkinkan setiap orang untuk turut serta secara anonim, memiliki aturan permainan, fantasi dan bergabung dalam komunitas lain dan saling berbagi. Apabila Gereja tidak segera menyesuaikan dengan karakter media baru dan budaya baru ini cepat atau lambat akan menjadi asing bagi anak-anak zaman ini.

Internet menyediakan peluang tak terkira untuk pewartaan dan katekese umat. Ronald Tardelly SX (2010) seorang blogger yang sangat

aktif memberi kesaksian : “Luar biasanya kegunaan internet dapat diringankan dengan beberapa kata: cepat, dekat, tepat, interaktif, efisien, efektif, murah, tanpa batas waktu, dan tanpa sensor. Dan jadilah, dunia seperti bisa kita genggam, di tangan dan dibawa kemana-mana”.

Paus Benediktus XVI sebagai pucuk pimpinan Gereja Katolik telah menjadi yang terdepan dalam menggunakan internet untukewartakan iman. Paus mengatakan sebagaimana dikutip Wawan S. (2009), “Kami akan menyebarkan ajaran Katolik ke seluruh dunia melalui internet, melalui kerjasama dengan “*Google*”. Bahkan Paus dengan penuh semangat telah menghimbau kepada umat Katolik pengguna internet akan ikut mengkampanyekan hari Jumat sebagai hari komunikasi sedunia. Tidak hanya Vatikan yang hadir dalam dunia maya, tetapi juga Gereja Katolik Indonesia, tarekat-tarekat, Keuskupan, juga paroki-paroki. Bahkan tidak sedikit secara pribadi hadir menjadi bentara Injil di dunia maya. Karena itu benar, bahwa dunia maya merupakan mimbar baru Gereja dalamewartakan Injil.

## **2. Memperluas Jangkauan Pastoral Pastor Paroki**

Melalui dunia internet, seorang pastor kepala paroki dapat menjangkau semua umatnya, terlebih paroki-paroki yang diaporis, tersebar di banyak wilayah. Pengalaman Uskup Bandung, Mgr. Johannes Maria Trilasyanto Pujasumarta, yang diyakini sebagai satu-satunya Uskup Indonesia yang memiliki *account Facebook dan Multiplay* dalam karya pastoralnya, saat diwawancarai wartawan UCAN (2009), apakah teknologi internet mendukung karya pastoral Anda? Benar, saya banyak dibantu dengan teknologi internet. Di dalamnya saya menemukan banyak hal bahkan dapat saya gunakan sebagai sumber informasi yang rasanya tidak ada habis-habisnya. Komunikasi pun terjalin dengan cepat.

Melalui HP seorang pastor bisa berkomunikasi dengan umatnya secara mudah, dan melalui internet seorang pastor paroki dimungkinkan untuk memperluas jangkauan pastoralnya. Ia bisa melayani secara lebih baik bila dibanding dengan gaya dan pola pastoral tradisional. Internet bisa menghubungkan gembala dengan domba-domba, dan kalau mau gembalanya bisa berkomunikasi setiap saat secara efektif kepada setiap domba di paroki yang menjadi tanggung



jawabnya. Sebab, dalam dunia maya orang bisa saling terhubung satu dengan lainnya.

Betapa indah bila yang dituliskan oleh paroki Santo Leo Agung menjadi nyata dalam kehidupan berparoki : “Internet sudah begitu akrab bagi kehidupan manusia zaman ini. Gereja juga memanfaatkan sarana ini selain sebagai sebuah media komunikasi dengan umatnya, penggunaan internet diharapkan mampu menghadirkan Gereja di dalam keseharian umat dan juga sebagai sarana untuk pewartaan”.

### **3. Sumber Inspirasi dan Pengayaan Bagi Para Pelayan dan Umat**

Internet menyediakan pengetahuan yang tak terbatas, tentu saja bukan hanya pengetahuan untuk hal yang baik, tetapi yang buruk pun tersedia. Melalui internet pengetahuan tentang agama Katolik tersedia melimpah ruah. Internet dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pelayan, manakala mengalami kesulitan, kebekuan dalam melakukan tugas pelayanannya. Internet menyediakan bahan pengayaan luar biasa, tentang apa saja, sebab internet adalah pasaraya informasi yang tanpa batas. Internet membuat para pelayan Gereja lebih mudah dalam melaksana tugas pelayanan rohaninya. Salah satu bahayanya adalah para pelayan menjadi tergantung, malas, dan tak kreatif, tetapi pelayanan yang berintegritas tak jatuh dalam dosa tersebut. Justru sebaliknya, ia aktif berbagi dengan banyak teman sesama pelayan.

Dalam budaya cetak, inspirasi batin disampaikan hanya melalui tulisan, tetapi dalam media digital inspirasi batin diberikan bukan hanya tulisan, tetapi juga gambar, suara, dan animasi. Internet melengkapi budaya buku, sebab buku sebagai media komunikasi memiliki keunggulan dan kekhususan sendiri.

### **4. Penguatan Komunio**

Disadari bersama bahwa internet tidak dapat mengganti relasi personal sebagaimana terjadi dalam persekutuan komunitas nyata, tetapi internet dapat memberi sumbangan dalam penguatan komunio. Internet dapat menjadi ruang suatu komunikasi antar umat beriman secara bermakna, baik antar kelompok tertentu, orang muda dan dewasa, kaum tua, dan orang rumahan, orang yang lokasinya berpindah dan anggota komunitas lain yang sangat sulit dijangkau secara fisik. Misalnya, ketika suatu komunitas mengalami kesulitan tertentu,

internet dengan akses terbatas dapat menjadi penolong untuk meneruskan informasi tentang mereka dan menyebarkanluaskannya. Internet memungkinkan terjadinya kepedulian dan jejaring sosial yang sangat positif dan berdaya guna.

Romo Luluk Widyawan, Pr. (2010), seorang pastor deoesan Surabaya yang aktif dalam dunia maya tentang fungsi internet yang menguatkan komunio, mengingatkan : “Harus disadari bahwa menggunakan internet pertama-tama untuk memperluas dan meningkatkan keramahtamahan, pertukaran aneka informasi yang membangun, penguatan iman dan komunitas, sharing kehidupan iman serta memperkenalkan panggilan. Dan harus diwaspadai kemungkinan bahwa internet dapat menyebabkan penyimpangan dan kesalahpahaman atau bahkan menghilangkan komunikasi *face to face*”.

### 5. Membuat Saling Terhubung

Media Internet memberi kesempatan bagi umat Katolik di suatu paroki, atau stasi menjadi bagian dari komunitas Katolik Indonesia di dunia maya, yang tidak dibatasi oleh letak dan geografis domisili yang bersangkutan maupun oleh perbedaan waktu. Dengan orang terhubung satu dengan lainnya, maka akan mengatasi *sindrome* minoritas. Orang tidak lagi merasa sendirian di suatu tempat. Dalam kehidupan beriman, orang bisa saling membantu, dan saling menguatkan dalam kehidupan rohani.

Sharing pengalaman Wawan S. (2009) dapat menggambarkan cara berparoki baru dalam dunia digital, “Kami sendiri pertama hadir di dunia maya di awal tahun 2000. Tidak terasa telah memasuki tahun 10 kehadiran kami di internet. Forum dan *online-fellowship* kami, kami namakan “*Milis* diskusi” karena pertama, tujuannya adalah untuk sebagai sarana diskusi dan forum komunikasi iman Katolik. Dalam *milis* ini kami berharap orang katolik bisa menemukan *posting-posting* yang bermanfaat, entah itu sharing rohani, renungan, refleksi ayat Alkitab, tanya jawab iman Katolik dan sebagainya”. Apa yang dilakukan Wawan dan teman-temannya bisa dilakukan yang sama oleh jemaat separoki, terutama paroki-paroki yang telah memiliki website atau blog.

Seorang Bruder CSA. mensharingkan, bahwa pimpinan umumnya menjalankan kepemimpinannya sekarang dipermudah dengan

internet. Sejumlah komunitas CSA. yang terpisah jauh satu dengan lainnya, sekarang terhubung di dunia maya. Pemimpin umum setiap hari selalu menuliskan email kepada para bruder yang tersebar di banyak tempat, pimpinan bercerita, atau menginformasikan segala hal yang terjadi di komunitas satu dengan lainnya. Hal yang sama, sebenarnya bisa dilakukan dalam kehidupan berparoki. Seorang pastor paroki bisa memanfaatkan internet untuk berkomunikasi dengan umatnya.

## 6. Perluasan Keprihatinan

Suatu harapan, apabila sebagian besar warga paroki memiliki akses internet yang baik, dan mereka terhubung satu dengan yang lain, bukan hanya dengan saudara separoki, namun juga dengan orang lain yang lebih luas, tentu menjadi lebih mudah mewujudkan yang dinyatakan Gereja melalui *Gaudiam et Spes* 1, "KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya". Secara global kesadaran orang di antara komunitas untuk berbagi dalam keprihatinan sudah menjadi nyata.

Luluk Widyawan, Pr. (2010) dalam hal ini menyatakan, bahwa potensi meningkatkan kesadaran global di antara komunitas, khususnya mereka yang membutuhkan bantuan dan berkekurangan dengan menggunakan teknologi merupakan ide besar dan menarik. Namun harus dapat dipertanggungjawabkan dan sungguh menjawab kebutuhan dan kesulitan dunia nyata. Terutama bagi mereka yang misalnya menghadapi kesulitan ekonomi, membutuhkan biaya sekolah, memerlukan modal usaha kecil, mengalami bencana atau membutuhkan modal. Mereka inilah yang tidak memiliki akses kepada internet yang karenanya perlu ditampilkan untuk mendapat perhatian.

Dalam hal ini internet menjadi fasilitasi untuk mengakses sumber daya yang mampu menolong mengurangi kesulitan, terutama bagi komunitas-komunitas yang terpinggirkan.

## **PENUTUP**

Akhirnya, semoga melalui internet dalam karya pastoral di paroki, umat dibantu untuk berjumpa dengan Allah sendiri. Dan, semoga melalui internet umat dimampukan untuk mengalami peristiwa iman, yang mampu mengubah hidup mereka. Semoga melalui internet semakin banyak jiwa-jiwa diselamatkan, dan semakin membawa banyak manusia dari dunia virtual ke dunia real, tempat perjumpaan yang penuh dengan Allah. Jika demikian, maka internet dalam kehidupan berparoki menjadi berkat, bukan laknat. Internet menjadi berkah, bukan membuat orang susah. Internet membuahakan sukacita, bukan duka cita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Naning. 2010. AM'S Bunga Rampai. Yogyakarta: Kanisius. Dalam [www.god.co.id](http://www.god.co.id)
- Iswarahadi, I.Y. 2003. Beriman Dengan Media: Antologi Komunikasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Holman, Rudi. 2003. Gereja dan Media. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhardi, S. Alfons. 1993. Sidang Tahunan Konferensi Waligereja Indonesia 2-12 November 1992, Spektrum XXI (1993), no 1. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kirjito. Pastoral Media: Praksis Paroki St. Maria Lourdes. Dalam: <http://id-id.facebook.com/note.php?note.id>.
- Ucan. Internet Memperluas Jangkauan Pastoral Uskup. Dalam: <http://ucannew.com> dan <http://salibsucipwk.com>

2010. Di Internet Ku Berjumpa dengan Allah. Dalam [http://  
misacorindo.org/hatibaru](http://misacorindo.org/hatibaru)

Luluk Widyawan. 2010. Internet Dalam Karya Pastoral. Dalam: [http://  
/lulukwidyawanpr.com](http://lulukwidyawanpr.com)

Paus Benediktus XVI. 2010. Imam dan Pelayanan Pastoral Di Dunia Digital: Media Baru Demi Pelayanan Sabda.

Dewan kepausan Untuk Komunikasi Sosial. 2009. Etika dalam Internet. Dalam: <http://wawangubuk.wordpress.com>

## **PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN**

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.  
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.  
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.  
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;  
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London  
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.  
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007  
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003